

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di era zaman sekarang perkembangan teknologi sangatlah pesat. Dengan adanya perkembangan teknologi tersebut berbagai informasi yang kita inginkan mudah untuk didapatkan. Selain itu, perkembangan teknologi seperti internet juga dimanfaatkan oleh berbagai kalangan masyarakat maupun pemerintah. Internet dimanfaatkan oleh pemerintah untuk memodernisasi pelayanan publik tentunya dengan harapan untuk terselenggaranya pemerintah yang baik dan untuk meningkatkan kualitas pelayanan publik. Menerapkan *e-government* merupakan salah satu cara yang dilakukan oleh pemerintah dalam mengoptimalkan penggunaan perkembangan teknologi informasi. Sistem keuangan tersebut dapat dimanfaatkan oleh pemerintah daerah untuk mempermudah dalam proses perencanaan, penyusunan laporan keuangan dan pelaksanaannya. Tak hanya pemerintah daerah, sistem informasi keuangan tersebut diintegrasikan sampai dengan pemerintah paling bawah yaitu pemerintah desa untuk pengelolaan keuangan desa. Selaras dengan kebijakan yang tertuang pada Undang-Undang No 6 Tahun 2014 tentang Desa, yaitu kewajiban menggunakan sistem informasi desa agar besarnya dana yang tersalurkan dapat diminimalisir potensi penyalahgunaannya serta mewujudkan pengelolaan anggaran yang transparan dan sesuai penggunaannya. Menurut Gupta, Singh & Bhaskara dalam Andriyanto et al.

(2019) implementasi sistem informasi pada sektor publik (*e-government*) seperti pada pemerintah desa bertujuan untuk efisiensi kinerja, penyebaran informasi publik yang cepat dan transparan, serta meningkatkan kinerja institusi dalam kegiatan administratif. Seperti halnya Peraturan Nomor 20 Tahun 2018 yang dikeluarkan oleh Pemendagri yaitu pengelolaan dana desa dapat dilakukan dengan menggunakan sistem informasi yang dikelola Kementrian Dalam Negeri.

Dengan adanya sebuah sistem informasi akuntansi dapat memberikan manfaat dalam memantau pelaksanaan pengelolaan keuangan dana desa yang transparan dan akuntabel. Pemerintah Kabupaten Banyuwangi merupakan salah satu daerah yang mengembangkan dan mengimplimentasikan sistem keuangan desa yang dapat membantu proses kinerja perangkat desa dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya. Melalui sistem *e-village budgeting* aparatur desa lebih mudah untuk mengelola dan menyajikan laporan penggunaan dana desa serta memudahkan masyarakat untuk berpartisipasi dalam mengawal dana desa (Ramadhanny, 2018). Sebuah sistem yang sudah didesain sedemikian rupa dengan tujuan untuk mempermudah segala hal yang berhubungan dengan pengelolaan keuangan desa tentunya dalam hal ini pun mengalami beberapa kendala. Alih teknologi yang semula menggunakan sistem manual dalam mengelola dana desa dan diubah menjadi sistem *e-village budgeting* tidak dapat diterima secara langsung untuk di adopsi oleh aparatur desa karena implementasi sistem *e-village budgeting* yang masih baru, sehingga menimbulkan kesulitan yang dapat menjadi hambatan bagi aparatur desa ketika mengoperasikannya (Ramadhany, 2018). Permasalahan yang terjadi dalam penggunaan sistem informasi akuntansi keuangan desa di Kabupaten

Banyuwangi antara lain proses input data rencana kerja yang akan dilaksanakan dalam satu periode harus melalui banyak tahapan yang dilewati dan diisi oleh perangkat desa. Hal ini dinilai rumit dan kurang ringkas oleh pengguna sistem serta menyebabkan kesalahan input data karena ada tahapan yang belum diisi, terdapat beberapa data yang hilang ketika disimpan dan terpaksa harus mengunggah data tersebut sebanyak dua kali. Tak hanya itu, kualitas jaringan internet juga akan mempengaruhi pada saat proses input data ataupun pada saat menggunakan aplikasi sistem tersebut. Adanya beberapa kendala yang dialami oleh perangkat desa dalam menggunakan sistem, mengakibatkan pada persepsi dan minat perangkat desa untuk mengimplementasikan sistem informasi dalam pengelolaan keuangan desa. Menurut penelitian (Mansoori et al., 2018) faktor manusia memainkan peran penting pada proses penerimaan dan adopsi teknologi. Tidak sedikit organisasi yang telah menyediakan dana besar di dalam sistem informasi akuntansi berbasis teknologi informasi mengalami kegagalan karena ketidaktersediaan pengguna (*user*) untuk menerima dan menggunakan sistem yang ada (Baridwan dan Subekti 2017) serta Bendi & Aliyanto (2014). Sehingga sebuah konsep penelitian keperilaku individu yang dapat menjelaskan faktor penerimaan informasi oleh individu itu diperlukan.

Pada penelitian saat ini menggunakan konsep *Unified Theory of Acceptance and Use of Technology (UTAUT)*, yaitu konsep yang dikembangkan oleh Venkatesh, Morris, Davis, dan Davis (2003) mengenai penerimaan dan penggunaan teknologi informasi. Model tersebut dinilai sesuai untuk menguji perilaku penggunaan sistem informasi, dibuktikan dengan banyak studi yang menggunakan UTAUT sebagai

konsep penelitian penggunaan sistem informasi di berbagai bidang. Model ini terdiri dari 4 variabel sebagai determinan terhadap tujuan dan penggunaan teknologi informasi, yaitu ekspektansi kinerja, ekspektansi usaha, pengaruh sosial, dan kondisi pemfasilitasi serta empat variabel sebagai moderator antara determinan dengan tujuan dan penggunaan teknologi informasi, yaitu jenis kelamin, usia, pengalaman, dan kesukarelaan penggunaan.

Berdasarkan penelitian dari Venkatesh et al., n.d. (2003) ekspektansi kinerja didefinisikan sebagai sejauh mana individu meyakini bahwa menggunakan sistem akan membantu untuk mencapai keuntungan dalam pekerjaannya. Ekspektansi kinerja menekankan pada seberapa tinggi keyakinan atau persepsi aparatur desa bahwa menggunakan sistem keuangan desa akan membantunya untuk mendapatkan keuntungan-keuntungan kinerja pada pekerjaannya. Hal ini berbeda dengan penelitian dari Novianti et al. (2010) mengenai minat penggunaan sistem informasi pada sektor publik di Kota Malang menjelaskan bahwa ekspektansi kinerja tidak mempengaruhi minat individu untuk menggunakan sistem informasi ketika bekerja.

Ekspektansi usaha adalah tingkat kemudahan yang terkait dengan penggunaan sistem (Alshehri et al., 2012). Adanya kemudahan pemakaian mempunyai pengaruh terhadap penggunaan teknologi informasi (AlAwadhi dan Morris, 2008). Apabila sebuah sistem keuangan desa didesain secara mudah untuk digunakan, maka dapat mendorong perilaku penggunaan pada aparatur desa untuk menjadi semakin mahir dan terampil. Sebaliknya, apabila sistem sulit untuk digunakan maka susah dalam proses pelaksanaannya. Kemudahan penggunaan sistem sangat penting, terutama pada pengimplementasian sistem yang masih baru. Hal ini selaras dengan penelitian

yang dilakukan oleh Gupta & Bhaskar (2016) dalam (Andriyanto et al., 2019) yang meneliti tentang penggunaan sistem *e-government* di kota New Delhi-India memperoleh bukti empiris bahwa ekspektansi usaha berpengaruh terhadap penggunaan sistem *e-government*. Hal yang sama yang dari penelitian (Hormati et al., 2012) mengenai pemanfaatan sistem keuangan daerah di kabupaten/ kota se-provinsi Maluku Utara, menunjukkan bahwa ekspektansi usaha merupakan determinan penggunaan sistem informasi keuangan daerah. Namun berbeda dengan (Warsito, 2017b) bahwa ekspektansi usaha tidak mempengaruhi niat perilaku atau negatif, dengan kata lain pengguna percaya bahwa melakukan itu membutuhkan membutuhkan lebih banyak usaha.

Pengaruh sosial diartikan sebagai sejauh mana seorang individu memandang bahwa orang-orang percaya dia harus menggunakan sistem baru (Alshehri et al., 2012). Faktor sosial ditunjukkan dari besarnya dukungan rekan kerja, atasan, dan organisasi. Pengaruh sosial menekankan pada aspek individu dalam mempersepsikan kepentingan yang dipercaya dari orang lain seperti kolega, pimpinan instansi, dan masyarakat, bahwa seharusnya aparatur desa menggunakan sistem yang baru, yakni sistem *e-village budgeting* dalam mengelola dan melaporkan penggunaan dana desa. Penelitian menurut (Yu, 2012) mengenai adopsi sistem *mobile banking* memperoleh bukti empiris bahwa pengaruh sosial menjadi prediktor minat individu untuk menggunakan sistem *mobile banking*. Menurut Triandis (1980) dalam Tjhai (2003) faktor sosial memiliki hubungan positif dengan pemanfaatan teknologi informasi. Hal ini akan dirasa oleh seseorang individu apabila mendapatkan dukungan dari orang lain maka mereka akan

menambah keinginan dengan adanya peningkatan teknologi informasi mereka akan merasa semakin yakin bahwa dengan adanya inovasi baru dalam hal teknologi informasi akan membantu pekerjaan mereka menjadi lebih mudah dan tentunya praktis.

Kondisi yang memfasilitasi penggunaan teknologi informasi adalah tingkat dimana seseorang percaya bahwa infrastruktur organisasi dan teknis ada untuk mendukung penggunaan sistem. Semakin tinggi kondisi yang memfasilitasi maka semakin tinggi pula perilaku penggunaan sistem tersebut. Dengan adanya kelengkapan teknis seperti *hardware*, *software* dan tentunya jaringan internet atau *server* yang kuat maka proses penggunaan teknologi informasi akan berjalan dengan lancar. Hal ini dapat mendorong aparatur desa untuk menggunakan sistem keuangan desa yang dapat membantu proses akuntansi ataupun membuat laporan keuangannya. Bukti empiris yang diperoleh Masa'deh et al.,(2016) menunjukkan bahwa kondisi yang memfasilitasi berpengaruh terhadap perilaku siswa menggunakan sistem *e-learning*. Demikian pula dengan studi Oye et al., (2018) mengenai perilaku penggunaan sistem akademik di Universitas Negeri Adamawa, menjelaskan bahwa faktor kondisi yang memfasilitasi mempengaruhi pegawai untuk mengelola keperluan bidang akademik mahasiswa karena dinilai lebih efektif. Namun berbeda dengan penelitian yang dikembangkan (Anandari, et al. 2019) bahwa kondisi yang memfasilitasi tidak memiliki efek positif pada perilaku pengguna, menjelaskan bahwa dukungan infrastruktur seperti sistem komputer tidak penting yang utamanya adalah niat perilaku.

Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya dan karena masih terdapat ketidakkonsistennya hasil dari penelitian terdahulu maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang pengaruh ekspektansi kinerja, ekspektansi usaha, pengaruh sosial dan kondisi fasilitas terhadap perilaku penggunaan sistem keuangan desa. Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian sebelumnya dari Dicky Andriyanto, Zaki Baridwan, Imam Subekti (2019) mengenai : “Anteseden Perilaku Penggunaan E-Budgeting : Kasus Sistem Informasi Keuangan Desa di Banyuwangi”. Perbedaan ini terletak pada variabel dependen, dimana pada penelitiannya ini variabel dependennya adalah perilaku pengguna sistem informasi keuangan desa sedangkan pada penelitian terdahulu yaitu perilaku pengguna sistem *e-village budgeting*. Perbedaan yang lain yaitu objek yang digunakan peneliti dan alat ukur yang digunakan.

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan, peneliti akan melakukan penelitian yang berjudul : **“Analisis Perilaku Pengguna Sistem Keuangan Desa Di Kabupaten Grobogan Dengan Menggunakan Model UTAUT”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan *research gap* yang telah diuraikan pada latar belakang diatas maka diperoleh adanya beberapa masalah yang masih tidak konsisten dari hasil penelitian terdahulu mengenai pengaruh dari ekpektansi kinerja, ekspektansi usaha, pengaruh sosial dan kondisi yang memfasilitasi terhadap perilaku pengguna sistem keuangan desa. Oleh sebab itu, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah

“Bagaimana mengatasi ketidakkonsistenan penelitian tentang pengaruh dari ekspektansi kinerja, ekspektansi usaha, pengaruh sosial dan kondisi yang memfasilitasi terhadap perilaku pengguna sistem keuangan desa”.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan penelitian yang telah dikemukakan sebelumnya maka pertanyaan masalah yang dapat diajukan adalah sebagai berikut :

- a. Apakah ada pengaruh ekspektansi kinerja terhadap perilaku pengguna sistem keuangan desa ?
- b. Apakah ada pengaruh ekspektansi usaha terhadap perilaku pengguna sistem keuangan desa ?
- c. Apakah ada pengaruh dari pengaruh sosial terhadap perilaku pengguna sistem keuangan desa ?
- d. Apakah ada pengaruh kondisi yang memfasilitasi terhadap perilaku pengguna sistem keuangan desa ?

1.4 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Memberikan bukti empiris mengenai pengaruh ekspektansi kinerja terhadap perilaku pengguna sistem keuangan desa.
- b. Memberikan bukti empiris mengenai pengaruh ekspektansi usaha terhadap perilaku pengguna sistem keuangan desa.

- c. Memberikan bukti empiris mengenai pengaruh dari pengaruh sosial terhadap perilaku pengguna sistem keuangan desa.
- d. Memberikan bukti empiris mengenai pengaruh kondisi yang memfasilitasi terhadap perilaku pengguna sistem keuangan desa.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan akan memberikan kegunaan teoritis akademis, yaitu :

- a. Memberikan dukungan, masukan dan melengkapi penelitian terdahulu
- b. Sebagai bahan referensi penelitian selanjutnya dalam penggunaan Model UTAUT
- c. Dapat menambah pengetahuan dan wawasan bagi penulis tentang perilaku pengguna sistem keuangan desa di era zaman sekarang.

Hasil penelitian ini diharapkan akan memberikan kegunaan praktis, yaitu :

- a. Sebagai bahan acuan bagi pemerintah dalam pengendalian kebijakan terhadap pengelolaan keuangan desa
- b. Memberikan pengetahuan khususnya pemerintah desa dalam penggunaan sistem keuangan desa yang dapat membantu dalam proses pengelolaan keuangan desa.